

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan belajar mandiri sebagai fondasi keberhasilan akademik dan pembentukan karakter. Kemandirian belajar menggambarkan kemampuan siswa dalam mengatur waktu, menetapkan tujuan, memonitor proses, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara sadar. Kemandirian belajar merupakan aktivitas aktif yang digerakkan oleh motivasi untuk menguasai kompetensi yang dibangun melalui pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Sanjaya et al., 2024:671).

Kemandirian belajar dalam psikologi pendidikan dikenal sebagai *self regulated learning (SRL)*, yaitu proses aktif dan konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan belajar, memonitor, mengontrol, serta mengevaluasi kognisi, motivasi, dan perilaku belajarnya secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan akademik (Zimmerman, 1990:4-8). Kemampuan memonitor dan mengevaluasi diri sejalan dengan prinsip ajaran Buddhis tentang *sati* (kesadaran penuh), yaitu kemampuan menyadari proses batin, pikiran, dan tindakan secara terus menerus (*M.I.55-63*).

Kemandirian belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan kesadaran diri dalam mengamati, menyadari, dan merefleksikan proses mental dan perilaku secara sadar dan bertanggung jawab. Rendahnya kemandirian

belajar membuktikan bahwa belum optimal penerapan nilai sati dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Siswa dengan tingkat kemandirian tinggi cenderung mampu meningkatkan prestasi tanpa ketergantungan pada orang lain (Ranita et al., 2024:265).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah. Penelitian oleh Saragih et al., (2022:7994). menemukan bahwa sekitar 22% peserta didik berada pada kategori kemandirian yang rendah. Rendahnya tingkat kemandirian tersebut tampak dari kurangnya motivasi belajar mandiri, minimnya ketekunan, lemahnya kedisiplinan, serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas (Sugianto et al., 2020:159). Peserta didik yang menunjukkan pembelajaran yang diatur sendiri yang tidak memadai umumnya lebih memilih jalan pintas instan atau cenderung melakukan kecurangan seperti menyontek (Silvia et al., 2024:468). Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar siswa.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam kemandirian belajar siswa adalah teman sebaya, berfungsi sebagai mitra berdiskusi, pemberi umpan balik, serta sumber dukungan emosional yang memperkuat motivasi dan kolaborasi belajar (Sanjaya et al., 2024:673; Shao et al., 2024:2-3). Dukungan teman sebaya dalam penelitian ini merujuk pada bantuan emosional dan motivasional antar siswa, lalu ada *peer feedback* yang merujuk pada pemberian umpan balik akademik terkait tugas, pemahaman materi, atau kinerja belajar. Kedua aspek ini dipandang saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar karena

mendorong siswa merefleksikan proses belajarnya secara lebih mendalam (Chakravarti, 2022:135).

Pemberian umpan balik dari teman sebaya (*peer feedback*) memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan kemandirian belajar dibandingkan umpan balik yang hanya diberikan oleh guru. Melalui proses saling memberikan masukan, peserta didik terdorong untuk melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya, memperbaiki strategi belajar, meningkatkan kemampuan memonitor kemajuan belajar, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani (Öztürk et al., 2025:779-784).

Hubungan teman sebaya yang sehat dijelaskan melalui ajaran Buddha dalam konsep *kalyāṇamitta*, yaitu sahabat baik yang menolong, memberi nasihat, serta mendukung perkembangan moral dan kebijaksanaan (D.III.180-193). Konsep *kalyāṇamitta* kualitas hubungan teman sebaya bukan sekedar intensitas pergaulan, tetapi ditentukan oleh dukungan positif yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan perilaku bijaksana. Rendahnya dukungan teman sebaya menunjukkan belum optimalnya penerapan nilai *kalyāṇamitta* dalam lingkungan belajar siswa.

Selain teman sebaya, lingkungan belajar juga memainkan peran dalam membangun kemandirian belajar siswa. Lingkungan yang memberi kebebasan berpikir, mendorong partisipasi aktif, dan menyediakan suasana belajar yang menyenangkan terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar (Ramdhani & Syafnahayati, 2023:402). Penelitian oleh Ye (2024:5) menunjukkan bahwa lingkungan yang memberi ruang bagi keterlibatan

aktif siswa berdampak positif pada semangat dan hasil belajar. Lingkungan yang tenang, teratur, dan didukung oleh komunitas yang positif membantu individu menjaga kejernihan pikiran, mengembangkan perhatian, serta membangun disiplin diri (*M.I.60*). Lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar siswa.

Faktor sosial dan lingkungan belajar memiliki hubungan erat dalam membentuk pola belajar siswa. Interaksi yang sehat dengan teman bijaksana serta lingkungan belajar yang kondusif mampu meningkatkan kedisiplinan dan mendorong perkembangan diri (Cullen & Oppenheimer, 2024:6). Pandangan tersebut selaras dengan prinsip Buddhis yang menekankan pentingnya memilih teman yang membawa manfaat dan berada dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan kebajikan (*D.III.187*).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar, telaah literatur menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih meneliti pengaruh teman sebaya dan lingkungan belajar secara terpisah. Seperti penelitian Shao et al. (2024) meneliti pengaruh hubungan teman sebaya terhadap prestasi akademik siswa SMP dengan motivasi dan keterlibatan belajar sebagai variabel mediasi. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan faktor sosial dan tidak memasukkan variabel lingkungan belajar sebagai faktor yang turut memengaruhi kemandirian belajar.

Penelitian oleh Umamy (2024) mengkaji peran lingkungan belajar terhadap peningkatan prestasi akademik melalui minat baca. Hasilnya

menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif meningkatkan kebiasaan belajar mandiri. Namun, penelitian ini tidak meneliti peran teman sebaya sebagai faktor sosial pendukung kemandirian belajar. Penelitian oleh Lestari et al. (2024) tentang pengaruh *peer group* terhadap minat belajar siswa PKBM *Homeschooling Kusalamitra*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer group* berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Meskipun dilakukan di lembaga yang sama, penelitian ini hanya mengkaji aspek teman sebaya dan belum meneliti kemandirian belajar serta faktor lingkungan belajar secara bersamaan.

Berdasarkan hasil telaah literatur penelitian terdahulu kebaharuan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menguji pengaruh teman sebaya dan lingkungan belajar secara simultan terhadap kemandirian belajar, sementara penelitian sebelumnya umumnya mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah. Kedua, penelitian dilakukan pada pendidikan nonformal berbasis Buddhis yang masih sangat terbatas diteliti. Ketiga, penelitian ini menghadirkan nilai-nilai Buddhis, seperti konsep *kalyāṇamitta* sebagai dasar konseptual teman sebaya dan *sati* sebagai landasan penguatan regulasi diri dalam kemandirian belajar. Penelitian kali ini dilakukan pada pendidikan nonformal berbasis Buddhis yakni di *Homeschooling Kusalamitra*, merupakan lembaga pendidikan Buddhis nonformal berlokasi di Desa Siraman, Wonosari, Gunungkidul, DIY. Lembaga ini memadukan pembelajaran akademik dan spiritual Buddhis, serta menekankan pembentukan karakter siswa yang kreatif dan mandiri.

Berdasarkan kondisi awal di *Homeschooling Kusalamitra* sebelum penelitian dilakukan siswa masih memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah. Siswa cenderung belajar hanya ketika ada tugas dari guru, belum terbiasa mengatur kegiatan belajar secara mandiri, serta belum optimal dalam memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia. Hubungan antar siswa juga belum sepenuhnya menjadi sumber dukungan positif sebagaimana prinsip *kalyāṇamitta*, sementara lingkungan belajar masih perlu dikembangkan agar memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai pengaruh teman sebaya dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa Buddhis perlu dilakukan untuk memahami sejauh mana kedua faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk kemampuan belajar mandiri yang selaras dengan nilai Buddhis. Penelitian ini menjadi penting karena kedua faktor tersebut berpotensi saling memperkuat dalam membangun kedisiplinan, kesadaran, dan tanggung jawab belajar siswa. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh teman sebaya dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa di *Homeschooling Kusalamitra* tahun ajaran 2025/2026.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh teman sebaya dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa Buddhis di *Homeschooling Kusalamitra*, yaitu sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar siswa Buddhis di *Homeschooling Kusalamitra* belum berkembang secara optimal.
2. Hubungan teman sebaya belum sepenuhnya menjadi faktor pendukung dalam proses belajar.
3. Lingkungan belajar yang ada belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif siswa.
4. Sinergi antara faktor sosial dan lingkungan belajar belum terbentuk secara kuat.
5. Belum diketahui sejauh mana pengaruh teman sebaya dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa Buddhis.
6. Nilai-nilai Buddhis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik belajar siswa.
7. Belum terdapat kajian empiris yang meneliti pengaruh simultan antara teman sebaya dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa Buddhis, khususnya di *Homeschooling Kusalamitra*.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi berkenaan dengan Pengaruh Teman Sebaya Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa *Homeschooling Kusalamitra* pada tahun 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa Buddhis di *Homeschooling Kusalamitra* ?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa Buddhis di *Homeschooling Kusalamitra* ?
3. Apakah teman sebaya dan lingkungan belajar memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa Buddhis di *Homeschooling Kusalamitra* ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teman sebaya dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa *Homeschooling Kusalamitra*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa di *Homeschooling Kusalamitra*
2. Mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa di *Homeschooling Kusalamitra*
3. Mengetahui pengaruh teman sebaya dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa di *Homeschooling Kusalamitra*

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memperkaya *kajian self regulated learning (SRL)* dengan mengintegrasikan perspektif psikologi pendidikan modern dan nilai-nilai Buddhis sebagai kerangka analisis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smaratungga, penelitian ini memiliki potensi untuk dijadikan bahan rujukan dalam koleksi pustaka lembaga, sebagai basis keilmuan dan pedoman bagi para mahasiswa dalam memperoleh ilmu terkini dalam lingkup akademik STIAB Smaratungga.
- b. Bagi peneliti, studi ini diharapkan mampu meningkatkan daya pikir, cara pandang analisis, serta kemampuan metodologi peneliti saat melaksanakan penelitian yang bersifat ilmiah.
- c. Bagi *Homeschooling Kusalamitra*, penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar utama bagi penyusunan program belajar yang lebih sesuai dan efektif. Ini melibatkan pembentukan strategi pengajaran kolaboratif, penciptaan suasana belajar yang mendukung, dan perbaikan melalui peninjauan kurikulum serta pelatihan untuk pengajar, dengan sasaran utama memajukan kemandirian belajar para siswa.
- d. Para pembaca diharapkan penelitian ini bisa memberikan pandangan dan pemahaman yang lebih netral mengenai hubungan timbal balik antara dampak teman sebaya dan kondisi lingkungan belajar terhadap sejauh mana kemandirian belajar siswa di Homeschooling Kusalamitra.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State Of The Arts*)

Peneliti membandingkan penelitian sebelumnya agar dapat melihat nilai kebaruan dan orisinalitas dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji pengaruh teman sebaya dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa *Homeschooling Kusalamitra* tahun ajaran 2025/2026.

Penelitian oleh Pan et al. (2024) mengkaji pengaruh interaksi teman sebaya dalam lingkungan digital terhadap hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* terhadap sampel sebanyak 3.263 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Fokus penelitian ini terletak pada peran interaksi teman sebaya sebagai variabel independen, dengan melibatkan sikap (*attitude*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai variabel mediator, serta hasil belajar sebagai variabel dependen. Meskipun menyoroti peran interaksi teman sebaya, penelitian ini tidak menguji peran lingkungan belajar fisik maupun psikologis secara terpisah dalam membentuk kemandirian belajar.

Villar et al. (2025) meneliti hubungan antara *perceived peer support*, *motivational self-regulation*, dan prestasi akademik pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional melalui survei terhadap siswa, serta dianalisis menggunakan teknik regresi atau *Structural Equation Modeling (SEM)*. Variabel yang dikaji meliputi dukungan teman sebaya sebagai variabel independen, regulasi motivasi sebagai variabel mediator, dan prestasi akademik sebagai variabel dependen. Namun demikian, penelitian ini belum memasukkan faktor lingkungan belajar sebagai variabel independen dalam model penelitian.

Penelitian oleh Nahrudin et al. (2024) mengkaji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *self-regulated learning* pada siswa tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei

dan analisis regresi, dengan siswa sebagai responden penelitian. Variabel yang digunakan meliputi dukungan teman sebaya sebagai variabel independen dan kemandirian belajar sebagai variabel dependen. Penelitian ini belum menguji kontribusi lingkungan belajar secara simultan bersama faktor teman sebaya dalam memengaruhi kemandirian belajar.

Tersta et al. (2025) meneliti pengaruh dukungan otonomi dalam lingkungan belajar terhadap strategi *self-regulated learning (SRL)* siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi atau SEM terhadap siswa sebagai subjek penelitian. Variabel yang dikaji meliputi lingkungan belajar sebagai variabel independen dan *self-regulated learning* sebagai variabel dependen. Namun, penelitian ini belum memasukkan variabel teman sebaya sebagai faktor sosial yang turut memengaruhi kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan yang jelas karena menguji pengaruh teman sebaya dan lingkungan belajar secara simultan terhadap kemandirian belajar di *Homeschooling Kusalamitra* yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini juga menghadirkan orisinalitas melalui integrasi nilai-nilai Buddhis seperti *kalyāṇamitta* dan *Sati*. *Kalyāṇamitta* merupakan sahabat yang memberikan dukungan positif, menuntun pada perilaku yang bijaksana, disiplin, dan bertanggung jawab dalam belajar, dan *Sati* sejalan dengan komponen inti *self-regulated learning (SRL)*, yaitu kemampuan memonitor proses belajar dan mengevaluasi diri secara berkesinambungan. Dengan demikian belum ada

penelitian yang mengaitkan kedua aspek ini dalam pendidikan modern, terutama di *Homeschooling Kusalamitra*. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru baik secara teoretis maupun praktis memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar, serta menawarkan kerangka analisis berbasis nilai Buddhis yang belum digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

